

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra lisan merupakan ekspresi budaya suatu masyarakat yang menjadi salah satu ciri khas dari suatu daerah sehingga dapat membedakan daerah satu dengan daerah lainnya. Sastra lisan membentuk komponen budaya yang lebih mendasar, tetapi memiliki sifat-sifat sastra pada umumnya. Menurut Endraswara (2008:151) sastra lisan adalah karya yang penyebarannya pada masyarakat tertentu dan penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun.

Adapun ragam sastra lisan Gorontalo dibagi menjadi beberapa bagian yaitu (1) puisi adat yang berhubungan dengan ragam-ragam puisi upacara adat (*tujaqi*), pidato adat (*palebohu*), puisi hiburan kedukaan (*tinilo*), dan puisi seruan pembukaan upacara adat (*mala-mala*); (2) puisi yang berhubungan dengan filsafat dan pandangan hidup serta agama, yaitu ragam-ragam pegangan hidup (*taleningo*), puisi pengasah otak (*lumadu*), puisi kerja (*bungga*); (3) puisi pergaulan, yaitu ragam pantun (*lohidu dan pa: ntungi*), ragam pantun berbalasan (*pa:qia lo hungo lo poli*); (4) puisi yang berisi sejarah yang berbentuk puisi epik (*epik poetry*) yaitu *tanggomo* ; (5) bentuk prosa, yang meliputi ragam-ragam dongeng atau (*pi:lu*), ragam penuturan silsilah raja-raja dan keluarga tertentu (*wulito*), dan cerita yang dianggap benar-benar terjadi (*wungguli*) ; (6) bentuk cerita yang dilagukan pada peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, adalah

ragam yang setengah lisan karena tukang cerita hanya membacakan cerita tersebut dari teks tertulis. Atau dapat dikatakan cerita *bernaskah*, tetapi dibacakan secara berlagu kepada audiens. Ragam ini disebut Miqiraji, yang terdiri dari riwayat hidup nabi (*Riwayati*), sifat dan tabiat nabi (*Sifati*), sahabaat-sahabat nabi (*Saha:baati*) dan saat wafatnya nabi (*Wafati*) (Tuloli 2000:101).

Dari ragam sastra lisan Gorontalo tersebut, *tinilo* adalah bagian dari puisi lisan yang ada di Gorontalo, *tinilo* memiliki berbagai jenis, tergantung pada upacara adat yang dilaksanakan. Misalnya, *tinilo lotaukekeingo* yaitu *tinilo* yang dilaksanakan pada saat bayi/balita apabila selesai makan oleh ibunya atau neneknya untuk ditimbang-timbang dan didoakan anak itu umur panjang dan sehat selalu, berbeda pada saat upacara kematian, *tinilo* yang digunakan adalah *tinilo pa'ita*. menurut Hinta *tinilo pa'ita* (2005:11) adalah salah satu puisi (syair) yang disajikan dalam naskah yang berbahasa Gorontalo. Sedangkan, pada upacara pernikahan, *tinilo* yang digunakan adalah *tinilo dutu*. *Tinilo dutu* menurut Susann dan Seppo (1999:13) adalah syair yang dilagukan disaat mengiringi hantaran adat pengantin pria ke rumah pengantin perempuan yang melagukan adalah rombongan “*mongotilo* dan *mongotiyamo*” posisinya di belakang benda-benda budaya atau isi hantaran adat.

Hantaran harta atau *dutu* merupakan salah satu rangkaian kegiatan upacara adat pernikahan yang dilaksanakan oleh keluarga mempelai laki-laki menuju lokasi kediaman mempelai perempuan diringi oleh *tinilo dutu*. Dalam pelaksanaan hantaran harta memiliki dua rangkaian kegiatan yang digabung sekaligus pada saat pelaksanaannya. Kegiatan yang pertama yaitu *tinilo dutu*, kegiatan yang kedua

adalah *syaiya*, yaitu merupakan seni suara yang dilaksanakan dalam mengiringi pengantin laki-laki memasuki halaman rumah pengantin perempuan. *Syaiya* dapat di bagi atas: *syaiya laqo-laqo* yakni *syaiya* yang dilafalkan ketika sedang berjalan, dan *saiya hulo-huloqo* yakni *saiya* yang dilafalkan ketika rombongan telah duduk. Sebagai sastra lisan Gorontalo, *tinilo dutu* sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori semiotik simbol Peirce, dengan melihat kenyataan sekarang bahwa *tinilo dutu* sudah jarang dilakukan bahkan generasi muda dan sebagian masyarakat Gorontalo juga kurang mengetahui makna simbol yang terdapat dalam *tinilo dutu*, sehingganya sangat perlu untuk dipelajari dan dilestarikan agar masyarakat memahami makna simbol yang terdapat pada *tinilo dutu*, agar apa yang menjadi ciri khas daerah Gorontalo tidak akan punah dan tetap berkembang pada generasi setelah kita.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur *tinilo dutu* salah satu sastra lisan Gorontalo?
2. Bagaimana makna simbol *tinilo dutu* salah satu sastra lisan Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini terfokus pada:

1. Mendeskripsikan struktur *tinilo dutu* salah satu sastra lisan Gorontalo.
2. Mengetahui dan memahami makna simbol *tinilo dutu* salah satu sastra lisan Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara operasional, manfaat penelitian terbagi atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu memberikan penjelasan atau masukan untuk menambah bahan studi sastra yang berkaitan dengan penerapan teori semiotik dalam kajian sastra khususnya pada mata kuliah sastra daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti serta memberikan pemahaman baru terhadap *tinilo dutu* yang merupakan sastra lisan Gorontalo melalui penelitian khususnya penelitian sastra daerah dan lebih mengenali budaya yang ada di daerah.

2. Bagi Masyarakat Gorontalo

Dengan adanya penelitian ini, masyarakat akan menyadari betapa pentingnya pelestarian budaya khususnya sastra lisan *tinilo dutu* pada upacara adat Gorontalo dan juga masyarakat bisa memahami makna simbol yang terkandung di dalam *tinilo dutu*

3. Bagi Pengembangan Pendidikan dan Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kelengkapan pendokumentasian sastra daerah/lisan bagi pengembangan dan pelestarian budaya, serta menjadi bahan bacaan bagi siswa maupun mahasiswa ataupun pada masyarakat yang ingin melestarikan adat *tinilo dutu*. Selain

itu, dapat menjadi bahan referensi oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan sastra daerah/lisan.

1.5 Definisi Operasional

1. *Tinilo* berasal dari kata *tenilo* yang berarti pancuran, penghubung atau jembatan yang merupakan saran penghubung antara satu pihak dan pihak lain.
2. *Tinilo dutu* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu puisi lisan yang diucapkan secara lisan pada upacara adat pernikahan untuk mengiringi isi hantaran harta, yang dibawakan oleh pihak calon pengantin pria, menuju ke rumah calon pengantin perempuan.
3. Makna simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna simbol atau lambang-lambang bahasa yang terdapat pada *tinilo dutu*, sehingga merasa perlu diungkapkan agar dipahami oleh pembaca.